

Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Katolik dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Video Meteri Suara Hati Kelas X SMA Negeri 1 Bandar Khalipah

Irvan Arvandi Sitohang

SMA Negeri 1 Bandar Khalipah, Indonesia

irvanas7@gmail.com

Alamat: 97R6+QW6, Bandar Tengah, Kec. Bandar Khalipah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara 20994

Korespondensi penulis: irvanas7@gmail.com

Abstract: *Something that should be thanked to the Holy Trinity (God the Father, God the Son and God the Holy Spirit) God Almighty, with the policy of the Government, especially the Minister of Education and Culture (Kemendikbud) to publish the lesson books, including the lesson books for Catholic Religious Education and character. Apart from the researcher's gratitude for the publication of Catholic Religious Education and Books, the researcher also as one of the Teachers of Catholic Religious Education and character for the High School Level, that education plays an important role for the development of human for the better life, in terms of critical thinking. However, in realizing Catholic Religious Education and ethics to students, there are still many problems, one of the weakness is, the students' critical thinking skills which has an impact on decreasing their learning outcomes in class. Researcher as the teacher try to solve the problem which is faced in the classroom with a variety of learning models, one of the learning model which is used by the researcher is PBL (Problem Based Learning). This learning model is implemented by two cycles, that starting on Friday, September 13, 2024. Hopefully by applying this PBL model which is assisted by the video, can improve the Critical thinking of grade X Catholic students at SMA Negeri 1 Bandar Khalipah, in accordance with the vision and mission of the school and one of the objectives of National education, namely the formation of the Pancasila Student Profile (P3) character contained in the independent curriculum that is being promoted by the current government through the education minister of the Republic of Indonesia, namely Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A.*

Key words: *Independent curriculum, Critical Thinking, Video media*

Abstrak: *Sesuatu yang patut di Syukuri Kepada Allah Tritunggal Mahakudus (Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus) Tuhan yang Maha Esa, dengan adanya kebijakan Pemerintah khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk menerbitkan buku-buku pembelajaran, termasuk buku-buku pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Terlepas dari rasa Syukur peneliti atas terbitnya Buku-buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, peneliti juga sebagai salah satu Pengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk Jenjang SMA melihat Pendidikan sangatlah berperan penting bagi perkembangan hidup manusia menjadi lebih baik terkait dalam hal berpikir Kritis. Namun dalam mewujudkan pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti kepada peserta didik masih ditemukan banyak masalah salah satunya adalah kurangnya kemampuan berpikir Kritis siswa yang berdampak pada menurunnya hasil belajarnya dikelas. Peneliti sebagai guru berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi di dalam kelas dengan model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) yang dilaksanakan dengan dua siklus yang dimulai pada hari Jumat, 13 September 2024. Harapannya dengan penerapan model PBL ini yang berbantuan media video dapat meningkatkan berpikir Kritis siswa Katolik Kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah yang sesuai dengan visi misi sekolah dan salah satu tujuan pendidikan Nasional yaitu pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) yang terdapat dalam kurikulum merdeka yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini melalui menteri pendidikan Republik Indonesia yaitu Nadiem Anwar Makarim, B.A.,M.B.A.*

Kata kunci: *Kurikulum merdeka, Berpikir Kritis, Media video*

1. PENDAHULUAN

Sesuatu yang patut di Syukuri Kepada Allah Tritunggal Mahakudus (Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus) Tuhan yang Maha Esa, dengan adanya kebijakan Pemerintah khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk menerbitkan buku-buku pembelajaran, termasuk buku-buku pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Hal ini Jelas sangat membantu kami selaku Pengajar dan Pendidik Agama Katolik dan Budi Pekerti, Begitu juga dengan Siswa-siswa di sekolah. Dengan adanya pembelajaran Agama Katolik Di Sekolah diharapkan menambah wawasan keagamaan siswa Katolik, mengasah keterampilan dan mewujudkan sikap Iman Katolik yang sejati, yang mencakup hubungan yang utuh dan berimbang antara manusia dengan pencipta-Nya dan manusia dengan manusia lain serta lingkungannya. Nilai-nilai karakter juga perlu ditanamkan dan di pupuk agar terbentuk Budi Perkti yang luhur sesuai, dengan karakter Gereja dan Bangsa Indonesia.

Terlepas dari rasa Syukur peneliti atas terbitnya Buku-buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, peneliti juga sebagai salah satu Pengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk Jenjang SMA melihat Pendidikan sangatlah berperan penting bagi perkembangan hidup manusia menjadi lebih baik, pendidikan pada dasarnya adalah tanggungjawab oleh para orang tua di dalam keluarga yang mana guru pertama dan utama pendidikan anak adalah keluarga dan orangtua, termasuk dalam hal pendidikan Iman anak. Namun tugas dan tanggungjawab orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama, sering tidak terlaksana atau terabaikan yang disebabkan oleh beberapa faktor mungkin saja karena ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anaknya (latarbelakang orang tua yang tidak punya pengetahuan) dan mungkin karena kesibukan orangtua untuk bekerja mencari nafkah dan memenuhi hidupnya sehari-hari. Sehingga tugas dan tanggungjawab itu dilimpahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam hal pendidikan Iman adalah guru agamanya di sekolah.

Belajar pendidikan Agama Katolik menjadi sangat penting karena dapat mendorong peserta didik Katolik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan Visi Misi sekolah SMA Negeri 1 Bandar Khalipah yaitu salah satunya “membentuk peserta didik yang berdisiplin dan berkarakter Profil Pancasila yaitu: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkhebhinekaan Global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif. Namun semua harapan tujuan dari visi misi sekolah belum tercapai dan belum nampak hasilnya kepada peserta didik khususnya kepada seluruh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah secara umum dan siswa-siswi Katolik secara khusus. Masih banyak permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada siswa-siswi Katolik, yaitu itu diantaranya: Kurangnya

minat untuk belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Moral peserta didik yang menurun atau jelek. Peserta didik kurang menghargai guru. Niat belajar peserta didik secara umum kurang. Apalagi niat untuk masuk perguruan tinggi kurang karena banyak dari peserta didik bercita-cita tamat SMA hanya untuk dapat ijazah agar dapat bekerja di Malaysia atau di Batam. Atau tamat SMA langsung bekerja atau menikah. Banyaknya peserta didik yang terjerumus kepada pergaulan bebas sehingga banyak Siswi yang hamil dibangku sekolah dan peserta didik menikah belum tamat SMA. Banyak peserta didik yang bandal, cabut pada jam pelajaran Kurang disiplin baik untuk masuk kelas, sering terlambat. Banyak yang terpengaruh lingkungan yang tidak sehat (banyaknya warung tuak atau miras dan penggunaan narkoba di lingkungan tempat tinggal siswa). Lemahnya pengawasan dan motivasi orang tua terhadap siswa. Banyak peserta didik tidak mengerjakan tugas (PR) dan tidak belajar dirumah dengan alasan sibuk kerja sehabis pulang sekolah ada yang mencari brondolan sawit, cari lidi sawit, gajian di ladang orang setengah hari (bagi anak-anak petani) dan pergi memancing dan mencari kerang dan menjaga tambak udang (bagi anak-anak nelayan). Peserta didik lebih senang bermain bola dilapangan daripada masuk kelas. Kebanyakan guru dalam mengajar masih tetap menggunakan ceramah dan mencatat, atau mendiktekan materi kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas dan banyaknya faktor lingkungan peserta didik yang tidak sehat. Diperlukan keterampilan suara hati dan tindakan berpikir kritis untuk memilih suatu tindakan yang benar. Manusia memang sudah diberikan akal budi (untuk berpikir) dan hati nurani (untuk bertindak), sehingga manusia berbeda dengan ciptaan lain. Tetapi seringkali manusia salah dalam mengambil suatu keputusan atau pilihan yang kurang mendengarkan dan tidak melatih suara hatinya sehingga menjadi tumpul atau tidak berfungsi.

Dan setelah dilakukan kajian literatur ternyata sudah ada jurnal yang lain yang hampir sama dengan jurnal ini yaitu “Meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar PAK dengan model problem Based learning (PBL) Pada materi suara hati kelas X SMA N. 1 Air Putih” oleh Juniati Naibaho (2023) yang tentunya penelitian ini bukanlah hasil pelagiat dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini adalah sesuatu yang baru yang dibuat atas dasar latarbelakang yang berbeda yang benar-benar dihadapi peneliti sesuai dengan kondisi sebenarnya dilapangan. Maka ada banyak kebaruan dan perbedaan dalam penelitian ini seperti penambahan media video dalam proses peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAK, latarbelakang, hasil serta sampel dan objek penelitian yang berbeda pula yaitu: Siswa Katolik kelas X SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Namun demikian penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian ini, sebagai pembanding dengan demikian peneliti semakin menemukan cara yang lebih efektif dan efisien meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Di dalam Jurnal ini penulis memiliki hipotesis apakah pembelajaran dengan metode PBL berbantuan video dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik Katolik Kelas X Di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah? lalu bagaimana dengan hasil belajar peserta didik Katolik kelas X SMA Negeri 1 Bandar Khalipah dengan diterapkannya model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video pada Meteri Suara Hati ?

Maka dengan demikian diharapkan tujuan kajian artikel ini adalah untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis peserta didik Katolik kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah dengan metode PBL berbantuan media video. Serta mengetahui Peningkatan hasil belajar peserta didik Katolik kelas X SMA Negeri 1 Bandar Khalipah dengan diterapkannya model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video pada Meteri Suara Hati.

2. KAJIAN TEORI

Suara Hati:

a. Apa itu suara hati?

Hati nurani adalah suatu proses kognitif yang menghasilkan perasaan dan pengaitan secara rasional berdasarkan pandangan moral atau sistem nilai seseorang. Hati nurani berbeda dengan emosi atau pikiran yang muncul akibat persepsi indrawi atau refleks secara langsung, seperti misalnya tanggapan sistem saraf simpatis.

Suara hati manusia dialami sebagai suatu tuntutan yang bersifat rasional, mutlak, dan universal untuk bertindak terhadap situasi konkret tertentu. Suara hati ini bukan soal selera atau emosi. Suara hati bersifat rasional, karena isi suara ini dapat diperdebatkan. Ada rasionalitas dan argumentasi-argumentasi yang menjadi pertimbangan dalam suara hati ini

Suara hati bukan suara Tuhan. Suara hati tidak selalu benar. Tetapi kesalahan suara hati selalu post-factum yaitu kesalahan suara hati tidak kita sadari salah pada saat suara itu kita dengar dalam situasi konkret. Baru setelah keputusan kita buat, kita akan dapat mengerti bahwa terjadi kesalahan. Kesalahan suara hati ini bisa disebabkan kurangnya informasi yang kita punya dalam situasi konkret.

Suara hati adalah kelengkapan pemberian Allah, yang seakan-akan merupakan suatu instansi mandiri, yang bertindak sebagai saksi bagi pendengaran telinga, menjadi saksi mata bagi segala kelakuan yang dilakukan oleh seorang individu, menjadi saksi kesadaran bagi setiap angan-angan. Johannes Verkuyl (1908-2001).

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa suara hati adalah suara yang keluar dalam diri manusia ketika manusia dihadapkan pada suatu pilihan-pilihan hidup yang

sulit. Manusia dapat mendengarkan atau tidak mendengarkan suara hatinya, kebiasaan manusia yang selalu mengabaikan suara hatinya akan berdampak pada tumpulnya suara hati, yaitu ketidakmampuan untuk mendengarkan suara hati, suara hati merupakan anugerah Allah kepada manusia sebagai makhluk yang unik dan otonom, tetapi perlu di ingat bahwa suara hati tidak sama dengan suara Tuhan yang membedakannya adalah suara hati dapat keliru atau salah sedangkan suara Tuhan adalah ajakan atau seruan untuk bertindak atau pilihan untuk berbuat benar. Akibat kecenderungan suara hati yang salah atau tumpul perlu sikap untuk mau selalu merenungkan dan mendengarkan serta melatih kepekaan suara hati agar tidak keliru atau tumpul.

b. Pembinaan Suara Hati dengan sikap kritis.

Di dalam penjelasannya, seorang teolog moral Katolik William Chang mengatakan bahwa hati nurani dapat dibina dengan tiga hal, pertama pembinaan hati nurani hendaknya memperhatikan pengertian yang jelas mengenai norma-norma dengan menerangkan masalah hukum kodrat, hukum yang tertulis dalam batin manusia (lihat Rm. 2:15). Kedua, diperlukan informasi yang memadai dan faktual untuk melihat rangkaian kemungkinan praktis. Ketiga, kesediaan untuk berefleksi moral sebelum mengambil setiap keputusan. (William Chang, Pengantar Teologi Moral (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 137-138). Berdasarkan kutipan ini sangatlah penting agar setiap orang dapat membina dan melatih suara hatinya dengan terampil. Khususnya para siswa-siswi yang sedang mencari jati diri perlu secara intens untuk mendengarkan dan melatih suara hatinya. Kegiatan melatih suara hati ini menjadikan peserta didik mampu bersikap kritis menggunakan suara hatinya ketika dihadapkan pada suatu pilihan-pilihan yang sulit dan membingungkan.

PBL (*Problem Based Learning*)

a. Apa itu PBL (*Problem Based Learning*)

PBL (*Problem based learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang menitik beratkan model belajar dengan berbasis masalah. Dimana guru harus memiliki keterampilan untuk memperkenalkan kepada peserta didik suatu masalah yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Kemudian peserta didik diarahkan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan dalam suatu pembelajaran. Ada beberapa pendapat ahli terkait pembelajaran dengan menggunakan PBL yaitu:

- 1) Menurut Arends (dalam Trianto, 2007), *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah nyata

sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

- 2) Glazer berpendapat mengenai problem based learning merupakan salah satu dari sekian banyak strategi belajar di mana seorang peserta didik yang secara aktif dipaksa menghadapi permasalahan kompleks dan situasi yang membutuhkan ketegasan dan keputusan secara nyata.
- 3) Duch menjelaskan bahwa *problem based learning* adalah sistem belajar yang menantang peserta didik dalam belajar mengenai cara belajar. Bekerja sama secara berkelompok, tujuan dilakukan proses ini adalah untuk mencari solusi dari mana permasalahan di dunia secara nyata dan terjadi adanya.

Dari penjelasan ke tiga tokoh atau ahli di atas mengenai PBL dapat disimpulkan bahwa PBL adalah salah satu model pembelajaran yang sangat cocok diterapkan pada situasi peserta didik saat ini. Terlebih di era abad 21 ini.

b. Langkah-langkah PBL dalam Pembelajaran

Adapun langkah-langkah PBL yang dapat diterapkan dalam pembelajar pendidikan agama Katolik dan budi pekerti adalah sebagai berikut ini:

- 1) Langkah Pertama: Orientasi peserta didik pada masalah.
- 2) Langkah Kedua: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
- 3) Langkah Ketiga: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
- 4) Langkah Keempat: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Langkah Kelima: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Manfaat dan Kelebihan PBL (Problem Based Learning)

Peneliti memilih penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti karena model ini dirasa memiliki beberapa manfaat dan kelebihan.

Menurut Akinoglu & Tandogan ada beberapa manfaat dari model pembelajaran PBL yaitu:

- 1) Memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa secara multidimensi dan mendalam.
- 2) Memampukan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- 3) Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah.

- 4) Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim.
- 5) Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi/ Berpikir kritis.
- 6) Mengintegrasikan teori dan praktik yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru
- 7) Peserta didik dilatih untuk bisa selalu menggunakan pikiran agar kritis dan bisa terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
- 8) Dapat memicu adanya peningkatan aktivitas dari peserta didik di dalam kelas, dengan pembelajaran sambil mempraktekkan.
- 9) Adanya sistem pembelajaran ini membuat peserta didik terbiasa untuk belajar dan mencari sendiri serta menggunakan sumber yang relevan.
- 10) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih kondusif dan efektif, karena peserta didik diwajibkan dan dilibatkan untuk aktif dan berpartisipasi di dalam pembelajaran.

Media Video .

a. Apa itu media?

Media merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin sekaligus memiliki bentuk jamak atau sering disebut dengan medium. Sementara itu, kata media secara harfiah memiliki arti perantara. Dalam hal ini, perantara yang dimaksud adalah adanya perantara antara sumber informasi atau pesan dan adanya penerima pesan atau informasi. Maka dari itu, sering sekali kita melihat media yang ada di kehidupan sehari-hari, seperti koran (media cetak), artikel online, film, televisi, (media elektronik) dan masih banyak lagi. Saat ini orang sudah perlahan-lahan mengurangi media cetak dikarenakan banyaknya teknologi-teknologi yang menawarkan media elektronik yang beraneka ragam dan menarik untuk di dengar dan di simak. Begitu juga penggunaan media di dalam pembelajaran. Peserta didik lebih menyukai media elektronik yang dapat dengan mudah mereka akses lewat HP atau android.

Menurut Gerlach dan Ely (dalam arsyad 2011:23) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Jadi media merupakan suatu alat yang biasanya digunakan untuk memberikan informasi kepada orang lain atau kepada kelompok lain. Dalam hal ini media yang dimaksudkan adalah alat untuk menyampaikan Informasi-informasi pembelajaran atau point-point penting, yang bertujuan diberikan kepada peserta didik untuk memengaruhi kondisi alat indera yang miliknya sehingga mempermudahnya untuk memahami suatu topik atau

informasi pembelajaran yang akan di bahas didalam kelas. Sebagai contoh seorang pendidik yang sedang menggunakan media pembelajaran yang hanya fokus pada suara saja, sehingga alat indera peserta didik akan langsung menerima dan menyimak informasi yang sudah diberikan. Apalagi ditambah dengan gambar yang bergerak sekaligus akan memudahkan panca indra peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi-informasi pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan minat dan semangat peserta didik dalam belajar dan menghindari kejenuhan.

b. Media Video

Media video adalah serangkaian jenis media atau alat yang menggabungkan media (penglihatan) dengan media (pendengaran suara), sehingga informasi yang diberikan berupa gambar atau video yang memiliki suara. Oleh sebab itu, pada saat ini banyak peserta didik yang menyukai media video disebabkan oleh media ini lebih menarik untuk dilihat (ditonton) dan didengar (disimak). Penggabungan dua media ini bukan hanya merangsang satu alat indera saja, tetapi bisa langsung dua alat indera, yaitu alat indera pendengaran (kepekaan telinga untuk mendengarkan) dan ketajaman mata untuk penglihatan.

Pada umumnya, setiap media yang digunakan untuk berkomunikasi sudah ada sejak lama, tetapi tak semua tenaga pendidik menggunakan jenis media video, yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti keterbatasan alat untuk memutar dan menghadirkan media dikelas, bisa juga karena ketidakmampuan seorang guru untuk mengakses dan menggunakan media pembelajaran atau bisa saja karena media pembelajaran berupa video pembelajaran tertentu tidak ditemukan dan guru tidak mampu menciptakan media sendiri. Dengan kata lain, penggunaan media hanya untuk keperluan atau kebutuhan dalam mempermudah pembelajaran saja, supaya lebih menarik dan gampang dicerna oleh peserta didik.

Media dibagi menjadi dua jenis, yaitu media video gerak dan media video diam. Media video gerak bisa kita lihat gambar bersuara, film, dan lain-lain. Sedangkan media video diam berupa buku bersuara, halaman bersuara, dan sebagainya. Dalam penelitian ini media video yang digunakan adalah Media video gerak yang bisa kita lihat gambar bersuara, film, dan lain-lain.

c. Kelebihan Media Video

1) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Banyak tenaga pendidik mengajar dengan menggunakan metode konvensional saja yaitu ceramah karena dianggap praktis, tetapi dampaknya bagi peserta didik dapat menimbulkan kebosanan. Berbeda dengan video yang sifatnya menarik, sehingga memiliki

daya tarik tersendiri dan dapat menjadi pemacu atau memotifasi pembelajar untuk belajar, dan sangat baik untuk pencapaian tujuan belajar psikomotorik, serta mengurangi kejenuhan dalam belajar.

2) Dapat Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik

Semakin menarik suatu pembelajaran semakin meningkatkan minat peserta didik minat yang tinggi memotivasi peserta didik untuk semakin tertarik dan mendalami materi pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu penggunaan media menjadi penting untuk menarik minat yang berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

3) Efisiensi dalam waktu dan tenaga

Penggunaan media konvensional dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan lainnya. Dengan video sejumlah besar peserta didik mampu memperoleh informasi dari ahli-ahli atau spesialis ataupun kehidupan real yang marak terjadi saat ini. Dengan demikian penggunaan media video dapat menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang sesuai keinginan. Sehingga menghemat tenaga seorang pendidik juga untuk berbicara di depan kelas karena penjelasan materi sudah cukup banyak diambil oleh media tersebut.

4) Dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit

Ada kalanya suatu materi pembelajaran itu bersifat abstrak sehingga membutuhkan konsentrasi peserta didik yang tinggi untuk memahaminya atau bahkan banyak dari peserta didik yang gagal paham akan materi tersebut, tetapi dengan penyajian materi pembelajaran menggunakan media video dapat menyajikan objek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realistik, sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar.

5) Bersifat langsung dan nyata, serta mampu menyajikan peristiwa yang sebenarnya.

Dengan bantuan video peserta didik dapat merasakan langsung secara nyata peristiwa atau materi pembelajaran yang dihadirkan lewat media video tersebut yang membantu peserta didik dalam merefleksikan dirinya dan pengalamannya.

6) Dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.

Adakalanya materi pembelajaran sulit untuk direalisasikan, tetapi dengan menggunakan media video banyak hal yang dapat dipertunjukkan kepada peserta didik dengan

sudut pandang yang berbeda-beda sehingga peserta didik dapat mengambil kesimpulan dari sudut pandangnya sendiri.

3. METODE

Jenis, Subjek, Waktu dan Tempat Penelitian.

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah PTK Partisipan yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sebagai peneliti yang terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian, peneliti atau guru senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti dapat memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

b. Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik Katolik Fase E kelas X SMA Negeri 1 Bandar khalipah tahun pelajaran 2024/2025, semester ganjil (1) dengan jumlah peserta didik sebanyak 19 orang, terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Adapun fokus penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Video pada pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Suara Hati.

c. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilaksanakan dua kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dan 2 dilaksanakan pada Minggu ke-2 September dan ke-3 September Tahun 2024. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Suara hati	2 jp	Jumat, 13 September 2024
Siklus 2	Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap pengaruh media massa.	2 jp	Jumat, 27 September 2024

d. Tempat Penelitian

PTK partisipasi ini juga dilakukan di sekolah yaitu di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Alasan penulis adalah ingin

memperbaiki hasil belajar peserta didik Katolik kelas X Fase E khususnya tentang Berpikir Kritis pada Profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama Katolik dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian merupakan suatu focus pilihan karakteristik yang diteliti sehingga penelitian akan lebih terarah (Hartutik, 2021). Variabel penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar (aspek kognitif) peserta didik sebagai variabel terikat (variabel x) dan variabel bebas (y) adalah Berpikir Kritis (P3) dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

b. Definisi Operasional Variabel

1) Aspek kognitif Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang dan diberikan dalam bentuk angka dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Pengukuran prestasi belajar dilakukan menggunakan asesmen, yaitu dengan asesmen formatif disetiap akhir siklus

2) Aspek afektif

Perubahan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pengamatan. Perubahan aspek afektif yang diamati dalam penelitian ini pada dimensi Berpikir Kritis. Yaitu berpikir kritis yang diterapkan selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pengamatan diperoleh dari sub elemen berpikir kritis yaitu:

- a) Memperoleh dan memproses informasi gagasan.
- b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
- c) Merefleksikan dan mengevaluasi pikirannya sendiri.

Berdasarkan ke tiga sub elemen diatas dapat dirinci dalam beberapa indikator sebagai berikut ini:

- Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.

- Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
- Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
- Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.

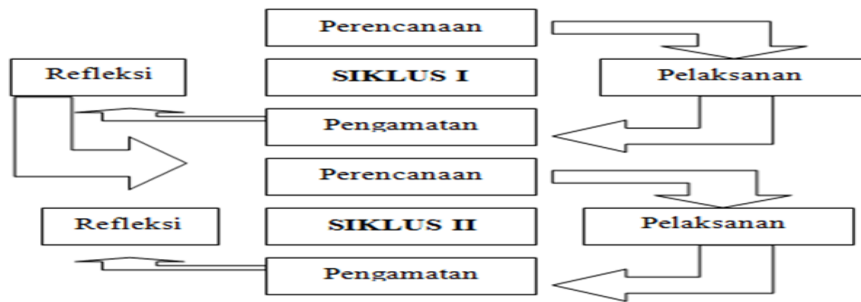
3) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Video.

Problem based learning adalah suatu pembelajaran yang berbasis dengan sebuah metode untuk memperkenalkan peserta didik terhadap suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Peserta didik diminta untuk mencari solusi mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran. Sedangkan penggunaan Media video adalah serangkaian jenis media atau alat yang menggabungkan media (penglihatan) dengan media (pendengaran suara), sehingga informasi yang diberikan berupa gambar atau video yang memiliki suara. Media video ini bertujuan membuat proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, Efisiensi dalam waktu dan tenaga, membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit, dan dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.

4) Prosedur Penelitian:

Metode pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) adalah satu model pembelajaran yang menitik beratkan model belajar dengan berbasis masalah. Dimana guru harus memiliki keterampilan untuk memperkenalkan kepada peserta didik suatu masalah yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Kemudian peserta didik diarahkan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan dalam suatu pembelajaran.

Tindakan perbaikan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dua hampir sama yaitu dengan langkah sebagai berikut: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang dapat dilihat pada skema atau gambar dibawah ini:



Gambar 1. Skema Tahapan Siklus

4. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian

a. Hasil penelitian siklus I

Model pembelajaran dalam penelitian ini di terapkan dan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 13 September 2024 (pertemuan pertama) dan Senin, tanggal 17 September 2024 pada jam pelajaran ke-2 dan ke- 3 yaitu pukul 08.15 sampai pukul 09.45 wib untuk siklus yang pertama dengan model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) berbantuan media video pada materi suara hati dengan durasi waktu 90 menit atau 1,5 jam. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1) Hasil pengamatan karakter profil pancasila pada dimensi Bernalar Kritis/ Berpikir Kritis.

Indikator Pengamatan Bernalar Kritis Siswa selama proses pembelajaran baik siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut ini:

- a) Berani mengajukan pertanyaan
- b) Menganalisis permasalahan yang kompleks
- c) Menganalisis permasalahan yang abstrak
- d) Mengklarifikasi suatu informasi
- e) Menganalisis suatu gagasan atau berita
- f) Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan
- g) Menganalisis penalarannya sendiri
- h) Menemukan solusi dalam suatu permasalahan
- i) Menentukan suatu pilihan dengan tepat
- j) Mempertimbangkan suatu pilihan dan keputusan dengan baik

Tabel 2 Data Hasil Observasi Asesmen Kualitatif Bernalar Kritis Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I Pertemuan 1
1	Sangat berkembang (SB)	0(0%)
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	1(5%)
3	Mulai berkembang (MB)	8(42%)
4	Belum berkembang (BB)	10(53%)

Tabel 3 Data Hasil Observasi Asesmen Kualitatif Bernalar Kritis Siklus I Pertemuan

II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I Pertemuan II
1	Sangat berkembang (SB)	0(0%)
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	3(16%)
3	Mulai berkembang (MB)	13(68%)
4	Belum berkembang(BB)	3(16%)

2) Hasil Capaian Prestasi Belajar siklus 1

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* berbantuan media video pada materi suara hati diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar suara hati.

Tabel 4 Data Hasil Aspek Kognitif Siklus I

NO	Nama	Skor
1.	Margaretha A. S.	80
2	Anggur Natanael	58
3.	Dionisius S.	76
4.	May Putri N.	79
5.	Nia Daniati S.	77
6	Fajar Lumban R.	82
7.	Evan Kevin S.	77
8.	Tommy talumba	73
9.	Albertus.C.Sinaga	73
10.	Nola Rianti S	72
11.	Marcel Febrian M	60
12.	Mayisky Elsynta	77
13.	Abigel Kezia M.	74
14.	Angela Valentina	78
15.	Palentina Sijabat	78
16.	Tiarma B.	74
17.	Leli Aulina N.	79
18.	Christian G.	76

19	Tommy Frasko	74
	Rerata	76,58.

b. Hasil Belajar Pembelajaran Siklus II

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan video pada siklus II dilaksanakan hari Jumat, 20 September 2024 (pertemuan yang pertama) dan Jumat, 27 September 2024 pada jam pelajaran ke 2 sampai 3 yang dimulai yaitu pukul 08.15 sampai pukul 09.45 wib dengan model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) berbantuan media video pada materi “Bersikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh media massa” dengan durasi waktu 90 menit atau 1,5 jam. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1) Hasil pengamatan karakter profil pancasila pada dimensi Bernalar Kritis/ Berpikir Kritis.

Tabel 5 Data Hasil Observasi Asesmen Kualitatif Bernalar Kritis Siklus II Pertemuan

I

No	Nilai Kualitatif	Siklus II Pertemuan I
1	Sangat berkembang(SB)	2(11%)
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	15(79%)
3	Mulai berkembang (MB)	2(11%)
4	Belum berkembang (BB)	0(0%)

Tabel 6 Data Hasil Observasi Asesmen Kualitatif Bernalar Kritis Siklus II Pertemuan

I

No	Nilai Kualitatif	Siklus II Pertemuan II
1	Sangat berkembang (SB)	16(84%)
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	3(16%)
3	Mulai berkembang (MB)	0(0%)
4	Belum berkembang (BB)	0(0%)

2) Hasil Capaian Prestasi Belajar siklus 1

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* berbantuan media video pada materi Bersikap Kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa.

Tabel 7. Data Hasil Aspek Kognitif Siklus II

NO	Nama	Skor
1.	Margaretha A. S.	85
2	Anggur Natanael	75
3.	Dionisius S.	95
4.	May Putri N.	85
5.	Nia Daniati S.	84
6	Fajar Lumban R.	90
7.	Evan Kevin S.	82
8.	Tommy talumba	83
9.	Albertus.C.Sinaga	84
10.	Nola Rianti S	85
11.	Marcel Febrian M	86
12.	Mayisky Elsynta	88
13.	Abigel Kezia M.	92
14.	Angela Valentina	91
15.	Palentina Sijabat	93
16.	Tiarma B.	76
17.	Leli Aulina N.	86
18.	Christian G.	93
19	Tommy Frasisko	87
	Rerata	86,32.

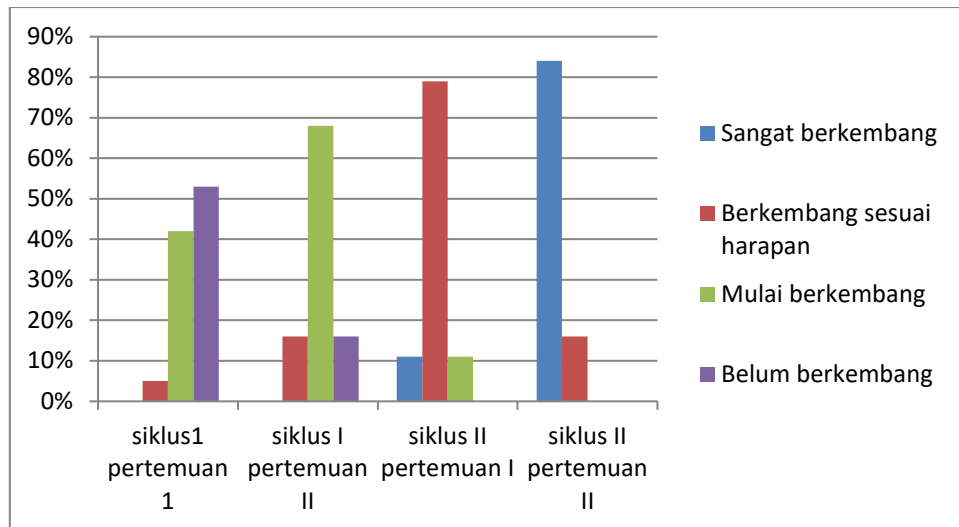
c. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

1) Dimensi Bernalar Kritis pada karakter Profil Pelajar Pancasila

Berikut ini adalah tabel perbandingan yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi Bernalar kritis dengan sub elemen: Memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi pikirannya sendiri. Pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X Fase E SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 8 Perbandingan Data Hasil Observasi Nilai Kualitatif Bernalar Kritis Siklus I dan II

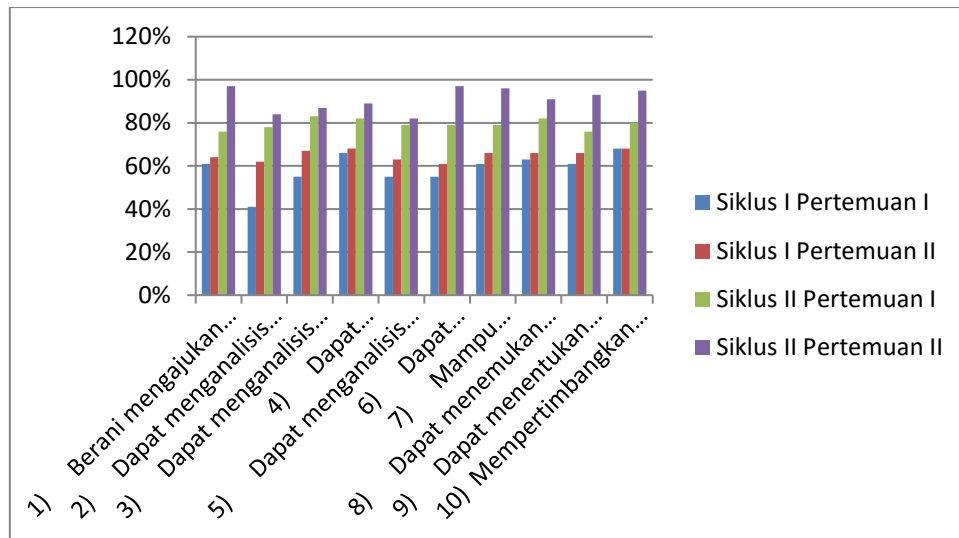
No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Sangat berkembang	0(0%)	0(0%)	2(11%)	16(84%)
2	Berkembang sesuai harapan	1(5%)	3(16%)	15(79%)	3(16%)
3	Mulai berkembang	8(42%)	13(68%)	2(11%)	0(0%)
4	Belum berkembang	10(53%)	3(16%)	0(0%)	0(0%)



Gambar 2. Diagram Perbandingan Data Hasil Observasi Nilai Kualitatif P3 dimensi bernalar Kritis Siklus I dan II

Tabel 9 Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 pada dimensi bernalar kritis Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I		Suklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Berani mengajukan pertanyaan	61%	64%	76%	97%
2	Dapat menganalisis permasalahan yang kompleks	41%	62%	78%	84%
3	Dapat menganalisis permasalahan yang abstrak	55%	67%	83%	87%
4	Dapat mengklarifikasi suatu informasi	66%	68%	82%	89%
5	Dapat menganalisis suatu gagasan atau berita	55%	63%	79%	82%
6	Dapat memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan	55%	61%	79%	97%
7	Mampu menganalisis penalarannya sendiri	61%	66%	79%	96%
8	Dapat menemukan solusi dalam suatu permasalahan	63%	66%	82%	91%
9	Dapat menentukan suatu pilihan dengan tepat	61%	66%	76%	93%
10	Mempertimbangkan suatu pilihan dan keputusan dengan baik	68%	68%	80%	95%
RERATA		58,60%	65,10%	79,30%	91,20%



Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

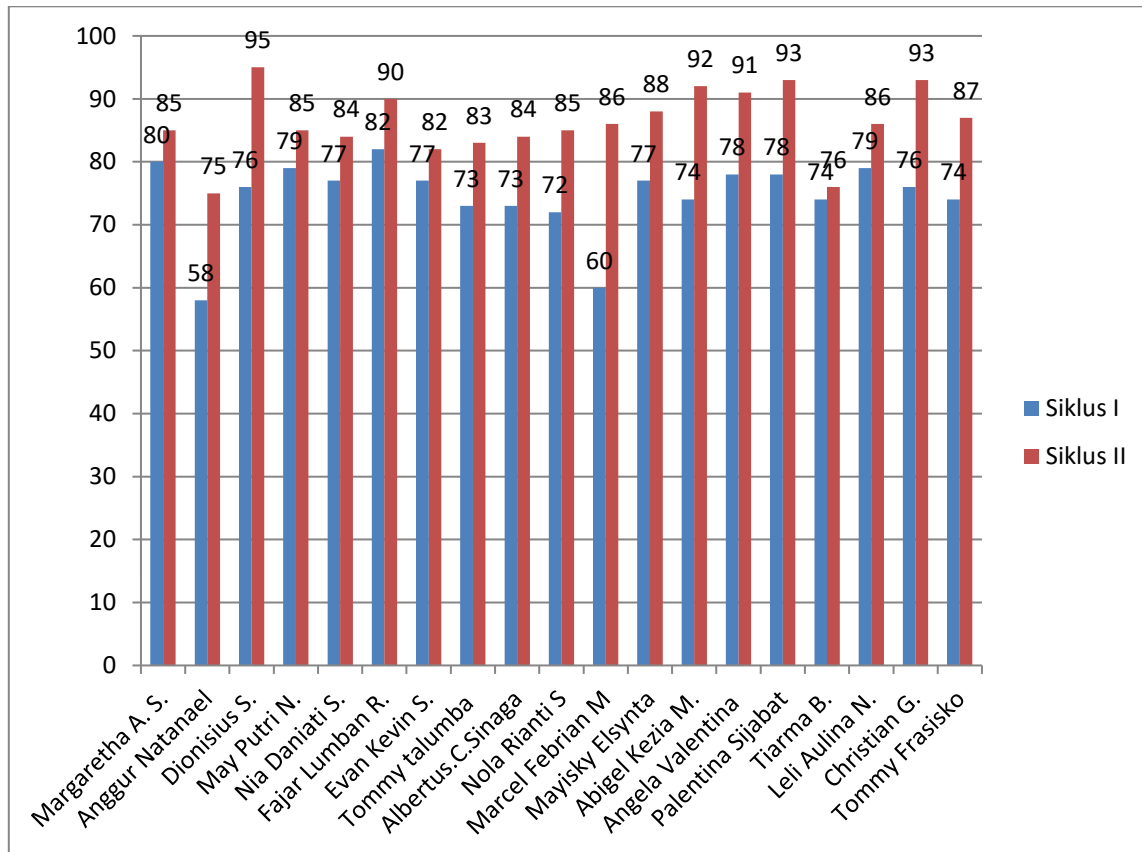
Dari pembahasan hasil penelitian mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti baik melalui observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis dengan sub elemen memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi pikirannya sendiri. dapat disimpulkan mengalami peningkatan pada setiap indikatornya walaupun masih terdapat beberapa yang belum memenuhi harapan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan terutama pada siklus I. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik belum terbiasa sehingga belum memiliki pemahaman yang sama tentang proses pembelajaran *problem based learning* berbantuan video.

Hasil Tes Kognitif

Tabel 10 Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus II

No.	Nama	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1.	Margaretha A. S.	80	85	5
2.	Anggur Natanael	58	75	17
3.	Dionisius S.	76	95	19
4.	May Putri N.	79	85	6
5.	Nia Daniati S.	77	84	7
6.	Fajar Lumban R.	82	90	8
7.	Evan Kevin S.	77	82	5
8.	Tommy talumba	73	83	10
9.	Albertus.C.Sinaga	73	84	11
10.	Nola Rianti S	72	85	13
11.	Marcel Febrian M	60	86	26
12.	Mayisky Elsynta	77	88	11
13.	Abigel Kezia M.	74	92	18

14.	Angela Valentina	78	91	13
15.	Palentina Sijabat	78	93	15
16.	Tiarma B.	74	76	2
17.	Leli Aulina N.	79	86	7
18.	Christian G.	76	93	17
19.	Tommy Frasko	74	87	13
	Rerata	76,58.	86,32.	9,74



Gambar 4. Diagram Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus I

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan metode *problem based learning* berbantuan video pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Suara hati dan Bersikap Kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa di kelas X fase E SMA Negeri 1 Bandar Khalipah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Penerapan Model *Problem based learning* Berbantuan Media video pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas X fase E SMA Negeri 1 Bandar Khalipah berjalan lancar. Hasil pembelajaran pendahuluan masih kondusif pada siklus pertama dan

kedua. Hasil pembelajaran kegiatan inti pada siklus I pertemuan 1 peserta didik masih belum aktif dalam memecahkan masalah dan masih memerlukan banyak bimbingan guru terlebih dalam hal berdiskusi dan berkolaborasi, tetapi pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan keaktifan dan mulai menunjukkan tanda-tanda sikap Bernalar Kritis, peserta didik mulai mampu mengaitkan teori dengan kegiatan sehari-hari. Pada siklus ke dua peserta didik lebih aktif lagi dalam memecahkan masalah dalam kegiatan ini peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya sehingga proses diskusi pembelajaran berjalan dengan lancar.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis dengan sub elemen memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi pikirannya sendiri pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran problem based learning berbantuan media video pada siklus pertama dan kedua terlaksana dengan baik. Pada tahap siklus I pertemuan 1 aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti aktivitas pembelajaran suara hati dengan model *problem based learning* berbantuan media video terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 65 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup. Sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup. Sedangkan aktifitas dalam siklus II pembelajaran bersikap Kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa dengan model *problem based learning* berbantuan media video terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 65 menit kegiatan inti dan 10 menit kegiatan penutup. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup. Menurut pendapat peneliti, kelancaran aktivitas pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: kemampuan guru dalam menjelaskan materi dapat dimengerti peserta didik dengan bahasa yang sederhana, media pembelajaran yang digunakan, dan kasus yang diambil sebagai bahan diskusi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung dengan fasilitas sekolah yang cukup lengkap seperti adanya infokus, computer dan jaringan internet. Penerapan model *problem based learning* berbantuan video yang berbasis pada pembelajaran abad 21 dan penilaian karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) ini juga sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang menjadi salah satu kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah yang mana pada saat ini penerapannya sudah memasuki tahun yang ke dua.

b) Perubahan Hasil Belajar Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas X fase E di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Menerapkan Model *Problem based learning* Berbantuan media video. Pada siklus I hasil belajar peserta didik masih rendah, hal ini disebabkan karena peserta didik belum dapat mengikuti jalannya proses tindakan pada siklus I karena peserta didik baru dan belum memahami model *problem based learning*. Sedangkan pada siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan guru lebih intensif memberikan dorongan kepada peserta didik agar timbul dorongan peserta didik untuk lebih berprestasi, guru mengarahkan perhatian peserta didik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung seperti pada saat diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi, serta guru menambahkan waktu pada saat presentasi hasil diskusi sehingga peserta didik lebih aktif dalam memaparkan hasil diskusi dari tiap anggota kelompoknya dan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kelompok lain. Dan guru selalu menekankan bahwa pembelajaran senantiasa berpusat pada peserta didik yang mana guru hanya sebagai fasilitator.

c. Perubahan Hasil Belajar Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas X fase E di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Menerapkan Model *Problem based learning* Berbantuan media video. Perubahan hasil belajar dapat dilihat dari hasil post test yang dilakukan di siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus I saat dilakukan post test, nilai rerata skor 76,58 dalam kategori cakup. Jumlah peserta didik yang tidak perlu remedial 11 orang dan ada 8 orang atau 42 % dari total peserta didik yang perlu remedial pada indicator ketercapaian pembelajar tentang pembinaan suara hati karena masih dalam kategori layak. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum memahami secara menyeluruh materi suara hati terutama berkaitan dengan dasar alkitabiah dan ajaran gereja tentang bagaimana membina suara hati agar tidak salah, tumpul ataupun keliru. Sedangkan saat dilakukan post test siklus II nilai rerata skor 86,32 dengan kategori mahir. Delapan peserta didik yang mengalami remedial di siklus I pada siklus II sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik sehingga sudah tidak perlu remedial kembali. Peningkatan nilai peserta didik post test dapat dilihat dari nilai rerata. Nilai rerata menunjukkan peningkatan dari skor 76,58 kategori cakup menjadi 86,32 dengan kategori mahir.

Meningkatnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, peserta didik telah memahami isi materi melalui kegiatan diskusi, Presentasi dan penyelidikan melalui wawancara. Faktor kedua, penggunaan media video yang menarik dan gampang dipahami membuat peserta didik cepat menyerap materi. Hal ini mempengaruhi daya ingat peserta didik ketika mengerjakan soal pilihan ganda. Faktor ketiga, sarana prasarana

SMA Negeri 1 Bandar Khalipah yang cukup memadai seperti tersedianya infokus dan pengeras suara. Sarana prasarana yang lengkap membuat peserta didik dapat menggali informasi dari berbagai sumber. Sarana prasarana yang disediakan antara lain: perpustakaan dengan berbagai macam referensi buku dan majalah. Faktor keempat adalah kemampuan mengajar yang dimiliki guru. Guru dengan keterampilan mengajar yang baik akan menyampaikan informasi materi dengan benar. Hal ini berdampak langsung pada peserta didik yang hanya mencari informasi dari guru saja. Dengan demikian guru harus tetap berinovasi menyesuaikan situasi dan mengenal peserta didik serta terampil dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran, agar hasil belajar dapat semakin ditingkatkan lebih baik dan optimal serta efisien dan menyenangkan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa

- a. Penerapan model pembelajaran PBL berbantuan video dapat meningkatkan sikap Bernalar Kritis peserta didik dengan sub elemen memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi pikirannya sendiri pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X (sepuluh) fase E pada siklus pertama dengan materi suara hati dan siklus kedua dengan materi bersikap kritis dan bertanggungjawab terhadap pengaruh media massa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Dengan persentasi kenaikan indikator pengamatan bernalar kritis Yaitu rerata 58,60% untuk siklus I pertemuan I, 65,10% untuk siklus I pertemuan II, 79,30% untuk siklus II pertemuan I dan 91,20% untuk siklus II pertemuan II.
- b. Demikian juga dengan hasil belajar peserta didik Katolik kelas X fase E, khususnya dalam aspek kognitif (pengetahuan) sangat meningkat setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video pada Meteri Suara Hati untuk siklus I dan siklus II pada materi bersikap Kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah. Yaitu Rerata nilai 76,58. untuk siklus I dan rerata nilai 86,32 untuk siklus II dengan persentasi mahir 31,6 % (6 orang siswa) dan cakap 68,4% (13 orang siswa)

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini yang telah peneliti lakukan pada siswa katolik kelas X fase E di SMA Negeri 1 Bandar Khalipah dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi peningkatan PBM selanjutnya yaitu:

a. Bagi siswa: Agar aktif mencari sendiri ilmu-ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saat ini sangat gampang untuk diakses melalui internet dan hendaknya penggunaan internet dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengakses ilmu pengetahuan. Dengan kemampuan untuk menemukan sendiri dan mengolahnya dalam proses pembelajaran akan meningkatkan kemampuan bernalar kritisnya semakin berkembang.

b. Bagi Guru:

- 1) Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti hendaknya bervariasi dan tidak monoton sehingga hasil pembelajaran dapat lebih maksimal. Penggunaan model PBL berbantuan video adalah salah satu bentuk pembelajaran yang bervariasi yang mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.
- 2) Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka guru hendaknya selalu aktif melibatkan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Hendaknya setiap guru memiliki kreatifitas dan selalu berinovasi dalam proses pembelajaran.
- 4) Guru hendaknya dapat beradaptasi untuk mengimplementasi kurikulum merdeka yang dibuat oleh pemerintah dengan berbagai teori pembelajaran dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang akan dipakai

c. Bagi Sekolah dan Kepala sekolah.

Sekolah dan kepala sekolah hendaknya mendukung setiap guru yang akan mengadakan penelitian Tindakan Kelas karena ini sangat bermanfaat untuk peningkatan mutu dan kualitas sekolah kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA:

- Arsyad, M. N. (2018). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Terhadap Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 188-198.
- Belajar.2016. Pada KBBI Daring, Diakses 21 agustus 2024, dari <https://kbbi.web.id/belajar>.
- Hartutik, Sukestiyarno. 2021. Penelitian Tindakan Kelas Penyusunan Proposal-Laporan dan Artikel. Semarang: Unnes Press. ISBN 978-602-285-270-4
- <https://www.gramedia.com/literasi/media/>
- <https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/10/040000069/pengertian-media---kelebihan-dan-kekurangan>
- <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/problem-based-learning/>
- Huda, M. (2015). Penelitian tindakan kelas: Teori dan praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junaidi, J. (2019). Peran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 3(1), 45-56.
- Kusairi, S. (2012). Analisis asesmen formatif fisika sma berbantuan komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 68-87.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Insight Mediatama*.
- Naibaho, J. (2023, November). Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PAK Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Suara Hati Kelas X SMA N 1 Air Putih. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 2, pp. 821-837).
- Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, A. P. (2023). Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan. *Jurnal Magistra*, 1(1), 11-30.
- Nomleni, F. T., & Manu, T. S. N. (2018). Pengembangan media dan alat peraga dalam meningkatkan pemahaman konsep dan pemecahan masalah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 219-230.
- Renggo, Y. R., & Kom, S. (2022). Populasi Dan Sampel Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, 43.
- William Chang, Pengantar Teologi Moral (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 137-138)
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.